



## **Penerapan Model Pembelajaran Kartu Arisan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa pada Materi Perbandingan**

**Liliana Ingrida Surya<sup>1</sup>, Sumadji<sup>2</sup>, Vivi Suwanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48 Malang*  
*e-mail: inggridasurya97@gmail.com<sup>1</sup>, sumadji@unikama.ac.id<sup>2</sup>, vivi\_devbatghost@unikama.ac.id<sup>3</sup>*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Kartu Arisan yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada materi Perbandingan kelas VII-B SMP PGRI 6 Malang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-B SMP PGRI 6 Malang. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes prestasi belajar, observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini yaitu ketuntasan siswa pada kegiatan siklus I 60.71% dan Siklus II 89.28% dan hasil observasi guru siklus I, observer I 76.06%, observer II 75.21% dan siklus II observer I 88.03% observer II 85.47% dan untuk hasil observasi siswa siklus I observer I 73.50%, observer II 70.94% dan siklus II observer I 85.47% , observer II 84.61%. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran Kartu Arisan dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut : 1) membagi siswa ke dalam kelompok dengan menekankan kepada formasi duduk melingkar; 2) membagi kertas jawaban ke setiap kelompok; 3) soal dimasukkan kedalam botol arisan kemudian dikocok dan dituang; 5) meminta salah satu kelompok yang memegang kertas jawaban untuk maju mengerjakan dan mempresentasikan di depan kelas; 6) jika jawaban benar maka kelompok mendapat poin.

**Kata Kunci:** kartu arisan, prestasi, perbandingan.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out how the application of the Arisan Card learning model improve students' mathematics learning achievement. This research is a Classroom Action Research. Subjects of this study were students of class VII-B SMP PGRI 6 Malang. Data collection procedures in this study are tests, observations and field notes. The results of this study are the completeness of students in the activities of the first cycle 60.71% and the second cycle 89.28% and the observation results of the first cycle teacher, observer I 76.06%, observer II 75.21% and second cycle observer I 88.03% observer II 85.47% and for the observations of students I observer I cycle 73.50%, observer II 70.94% and second cycle observer I 85.47%, observer II 84.61%. Based on the results of the study, the Arisan Card learning model's steps are: 1) dividing students into groups by emphasizing the circular sitting formation; 2) distribute the answer papers to each group; 3) put the questions into arisan bottle and then shaken and poured; 5) asks one of the groups holding the answer paper to move forward and present it to the class; 6) if the answer is correct then the group gets points.*

**Keywords:** arisan cards, achievements, comparisons.

## PENDAHULUAN

Salah satu landasan pengembangan kurikulum adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju, dan sejahtera. Agar mampu mewujudkan hal tersebut, maka manusia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika (Indriani, 2019). Matematika merupakan ilmu berperan penting sebagai dasar dari berbagai bidang terutama pengembangan IPTEK (Syafmen, 2015). Salah satu konsep matematika yang seringkali terlibat dalam proses penemuan atau pengembangan teknologi adalah konsep perbandingan bilangan. Sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kurikulum 2013, konsep perbandingan diajarkan pada kelas VII. Akan tetapi konsep dasar matematika yang cenderung bersifat abstrak, menyebabkan kesulitan bagi siswa kelas VII untuk memahaminya. Hal ini tentunya menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Kualitas dari pendidikan nasional salah satunya dapat dilihat dari prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wibowo, 2011). Keberhasilan dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari tingkat capaian indikator prestasi belajar (Syafmen, 2015). Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VII-B SMP PGRI 6 Malang, peneliti menemukan kegiatan siswa saat pembelajaran yaitu: (1) beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan guru, (2) mengerjakan tugas pelajaran lain, (3) bercanda dengan teman sebangku, (4) menyandarkan kepala bahkan ada yang tertidur sampai mendapat teguran guru. Prestasi belajar matematika yang diperoleh siswa sebagian besar dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ulangan harian materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel pada kelas VII-B yang diikuti oleh 28 siswa menunjukkan lebih dari setengah siswa yaitu 18 orang mendapat nilai dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 68 dengan persentase 64.28%, sedangkan yang tuntas hanya 10 siswa dengan presentase 35.71%. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa motivasi siswa yang rendah saat mengikuti pembelajaran turut andil dalam rendahnya capaian prestasi siswa. Sesuai dengan hasil penelitian Cleopatra (2015), kenaikan tingkat motivasi siswa dalam belajar akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar. Sedangkan menurut Sumadji (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode pembelajaran memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, salah satu inovasi yang dapat digunakan adalah memberikan metode atau model pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi untuk meningkatkan prestasi siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif meningkatkan prestasi belajar siswa melalui serangkaian kegiatan yang mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa. Salah satu pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan.

Menurut Sahputra (2017) model pembelajaran tipe kartu arisan adalah menjalankan prinsip arisan dimana setiap pesertanya mendapat giliran menjawab pertanyaan sesuai dengan hasil undian. Model pembelajaran kartu arisan ini secara tidak langsung melatih siswa untuk

mengerjakan soal dalam suasana yang menyenangkan. Terdapat beberapa penelitian tentang model pembelajaran kartu arisan diantaranya penelitian yang pernah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian Susanti (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun besar persentasenya yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 67.50% dan siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80.20%. Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti meminta salah satu siswa untuk mengocok dan menuangkan soal yang ada di dalam botol arisan, kemudian soal yang jatuh akan dibacakan oleh siswa tersebut. Peneliti juga lebih menekankan formasi duduk melingkar pada saat siswa berdiskusi untuk mengefektifkan diskusi kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran kartu arisan yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII-B SMP PGRI 6 Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Matematika.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII-B SMP PGRI 6 Malang tahun ajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa 28 orang. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengamat, penganalisis data dan penyusun laporan. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 6 Malang untuk memperoleh dan mengumpulkan data sesuai dengan keadaan yang nyata. Kondisi kelas sebelum dilakukan penelitian adalah sebagai berikut : 1) minat belajar siswa kurang dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, 2) prestasi belajar siswa masih belum mencapai kriteria keberhasilan. Dalam penelitian ini sumber data adalah guru mata pelajaran matematika, peneliti yang bertindak sebagai guru dan peserta didik kelas VII-B. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes prestasi belajar, observasi dan catatan lapangan. Pemberian tes bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru dengan menggunakan model kartu arisan dan tes dilaksanakan pada setiap akhir tindakan. Observasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, kegiatan yang diamati yaitu aktivitas siswa dan aktivitas peneliti selama pelajaran berlangsung. Lembar aktivitas guru diisi oleh guru matematika SMP PGRI 6 Malang yang akan mengamati dan memberikan masukan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran. Lembar aktivitas siswa diisi oleh teman sejawat yang akan mengamati dan mencatat kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observer dalam penelitian ini ada dua yaitu guru bidang studi dan teman sejawat. Menurut Moleong dalam Megantorowati (2012) catatan lapangan merupakan instrumen yang dikerjakan oleh observer untuk mencatat segala hal yang terjadi dalam catatan yang singkat. Catatan ini berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti

selaku pengajar dan juga semua interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pengajar, interaksi antara peserta didik selama proses pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun dalam lembar observasi sehingga tidak ada data yang dilewatkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam proses reduksi data dilakukan penajaman, pemilahan dan penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan penerapan model pembelajaran kartu arisan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat ditarik dan diverifikasi. Pada penelitian ini terdapat data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi observasi keterlaksanaan pembelajaran dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif terdiri dari skor tes prestasi belajar dan skor observasi keterlaksanaan pembelajaran guru dan siswa. Peserta didik dikatakan tuntas belajar jika sekurang-kurangnya mendapat skor 68 (KKM), sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas jika minimal 80% siswa tuntas belajar. Prestasi belajar dan data observasi keterlaksanaan pembelajaran guru dan siswa yang diperoleh dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{skor prestasi belajar} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Penelitian ini dikatakan berhasil jika berdasarkan prestasi belajar siswa didapat minimal 80% siswa mencapai kriteria tuntas, dan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siswa dan guru dengan mencapai minimal kriteria baik.

Usaha-usaha peneliti untuk memperoleh data yang valid dilakukan dengan menggunakan teknik kriteria derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Moleong dalam Megantorowati (2012) yaitu triangulasi, ketekunan pengamatan dan pemeriksaan sejawat. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan cara mengecek hasil pengamatan peneliti dengan hasil pengamatan guru bidang studi matematika kelas VII-B dan teman sejawat. Selain itu dicari persamaan dan perbedaannya, kemudian dideskripsikan. Apabila ditemukan perbedaan data, maka perlu diadakan diskusi untuk memastikan kebenaran data. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti dan pengamat melakukan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus sampai kegiatan pembelajaran selesai. Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan cara merumuskan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi dengan guru matematika dan teman sejawat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan masukan atau saran mengenai konteks penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi dua tahap yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan. Dalam tahap pra tindakan ada beberapa poin yang dilakukan yaitu 1) menentukan lokasi penelitian, 2) melakukan pertemuan dengan kepala sekolah, 3) melakukan pertemuan dengan guru bidang studi untuk menentukan kelas yang menjadi subjek penelitian, 4)

melakukan observasi di kelas subjek penelitian, 5) menentukan waktu penelitian. Sedangkan dalam tahap tindakan terdapat beberapa prosedur yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paparan Data Pra Tindakan

Pada pra tindakan diperoleh data Nilai ulangan peserta didik yang akan digunakan sebagai data awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas VII-B

Keterangan	Hasil Ulangan
Jumlah siswa yang tuntas	10 siswa
Jumlah siswa yang tidak tuntas	18 siswa
Persentase siswa yang tuntas	35.71%
Persentase siswa yang tidak tuntas	64.26%

Kriteria ketuntasan minimum yang digunakan sekolah yaitu 68. Siswa yang mendapat nilai  $\geq 68$  yaitu 10 siswa dengan persentase 35.71%. Ketuntasan ini belum mencapai ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah dan peneliti.

### Tindakan Siklus I

Penilaian hasil kinerja guru pada siklus I dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi guru yang telah disediakan oleh peneliti. Berdasarkan data dari observer atau pengamat I memperoleh skor 89 dengan nilai persentase 76.06%. Sedangkan observer atau pengamat II memperoleh skor 88 dengan nilai persentase 75.21%. Berarti pada pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran mencapai kriteria cukup. Berikut ini merupakan tabel hasil observasi kegiatan peneliti pada siklus I.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I

Observer	Total Skor Maksimal	Total Skor Perolehan	Persentase Keberhasilan	Kriteria Keberhasilan
Observer I	117	89	76.06%	Cukup
Observer II	117	88	75.21%	Cukup

Penilaian hasil observasi kegiatan siswa berdasarkan data dari observer atau pengamat I memperoleh skor 86 dengan persentase nilai 73.50%. Sedangkan observer atau pengamat II memperoleh skor 83 dengan persentase nilai 70.94%. Berarti pada pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran mencapai kriteria cukup dan sangat kurang. Berikut ini merupakan tabel hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

Observer	Total Skor Maksimal	Total Skor Perolehan	Persentase Keberhasilan	Kriteria Keberhasilan
Observer I	117	86	73.50%	Cukup
Observer II	117	83	70.94%	Cukup

Hasil tes akhir pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa dari 28 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas sebesar 60.71% dan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 39.28%. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa sebagian besar pada soal tentang penerapan konsep perbandingan pada masalah sehari-hari. Siswa belum mampu memilah konsep yang sesuai digunakan untuk mengerjakan soal.

**Tabel 4.** Hasil Catatan Lapangan Siklus I

Observasi	Keterangan
1. Aktivitas peneliti	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hanya sedikit peserta didik yang ramai</li> <li>b. Guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi.</li> <li>c. Guru kurang dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif.</li> </ul>
2. Aktivitas siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik mengganggu konsentrasi teman yang menjelaskan hasil diskusi mereka didepan kelas.</li> <li>b. Peserta didik kurang antusias untuk menjawab, saat peneliti memberikan pertanyaan.</li> <li>c. Siswa masih ramai ketika peneliti membagi siswa ke dalam kelompok</li> </ul>

Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan pada siklus I, baik dalam aktivitas guru maupun Peserta didik.

Setelah melaksanakan pembelajaran, peneliti bersama teman sejawat melakukan analisis dan refleksi tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Dari hasil refleksi, tes prestasi belajar dan observasi keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan beberapa rencana perbaikan.

### Tindakan Siklus II

Penilaian hasil kinerja guru pada siklus II berdasarkan data observer I memperoleh skor 103 dengan nilai persentase 88.03%. Sedangkan observer II memperoleh skor 100 dengan nilai persentase 85.47%. Berarti pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran mencapai kriteria baik dan sangat baik.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II

Observer	Total Skor Maksimal	Total Skor Perolehan	Persentase Keberhasilan	Kriteria Keberhasilan
Observer I	117	103	88.03%	Baik
Observer II	117	100	85.47%	Baik

Hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II Berdasarkan data observasi pertemuan pertama observer memperoleh skor 100 dengan persentase nilai 85.47%. Sedangkan pada pertemuan kedua observer memperoleh skor 45 dengan persentase nilai 83.33%. Berarti pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran mencapai kriteria baik.

**Tabel 6.** Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus II

Observer	Total Skor Maksimal	Total Skor Perolehan	Persentase Keberhasilan	Kriteria Keberhasilan
Observer I	117	100	85.47%	Baik
Observer II	117	99	84.61%	Baik

Hasil tes akhir pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 25 siswa dari 28 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas sebesar 89.28% dan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 10.71%. Pada tes siklus II ini kesalahan siswa hanya pada pemilihan antara masalah dengan konsep perbandingan senilai atau berbalik nilai. Siswa masih bingung melihat menentukan apakah soal merupakan masalah perbandingan senilai atau berbalik nilai.

**Tabel 7.** Hasil Catatan Lapangan Siklus II

Observasi	Keterangan
1. Aktivitas peneliti	a. Guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik. b. Guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.
2. Aktivitas siswa	a. Siswa tidak gaduh dan ramai saat peneliti membagi siswa kedalam kelompok b. Siswa terlihat aktif saat diskusi kelompok sehingga diskusi dapat berjalan dengan tertib dan teratur c. Siswa juga duduk melingkar saat melakukan diskusi kelompok, sehingga diskusi menjadi efektif.

Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa pada siklus II, kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki, baik dalam aktivitas guru maupun Peserta didik. Kemudian setelah melaksanakan pembelajaran, peneliti, guru mata pelajaran dan teman sejawat melakukan refleksi mengenai kendala yang terjadi pada pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi tersebut adalah: 1) Hasil tes akhir pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 25 siswa dari 28 siswa, sehingga persentase yang tuntas sebesar 89.28%. Ini berarti hasil tes pada siklus II sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Klasikal; dan 2) Hasil observasi guru dan siswa masing-masing telah mencapai kriteria baik sehingga dapat disimpulkan telah mencapai kriteria keberhasilan.

## Pembahasan

Pembelajaran tentang perbandingan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Kartu Arisan dimana siswa dituntut aktif. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal peneliti terlebih dahulu menyampaikan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mendapat informasi mengenai materi yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai. Keantusiasan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tersebut menjadi bukti bahwa siswa telah termotivasi mengikuti pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mudjiono dalam Malalina (2018), agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Oleh karena itu untuk memotivasi siswa agar lebih semangat, guru dapat melakukan perubahan atau menambahkan hal baru dalam mengajar salah satunya dengan mencoba memilih berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Pada tahap inti, peneliti berperan sebagai pembimbing dan fasilitator siswa agar mau dan mampu belajar. Hal tersebut senada dengan pendapat Sanjaya (2010) yang menjelaskan tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan dan menjelaskan materi tentang perbandingan senilai dan berbalik nilai. Pembelajaran matematika pada materi perbandingan dalam penelitian ini menggunakan penerapan model pembelajaran kartu arisan. Model pembelajaran kartu arisan merupakan suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan cara dan media seperti pada prinsip arisan menurut Sutedjo (2013). Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disiapkan pada tahap perencanaan yang disesuaikan dengan maksud dari penerapan model pembelajaran kartu arisan.

Pada akhir pembelajaran, peneliti membantu siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah dibahas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kushartanti (2009) bahwa dengan menyimpulkan, diharapkan siswa dapat mengingat kembali keseluruhan materi pelajaran yang telah dibahas.

Menurut Syarifudin (2011) prestasi belajar adalah proses perubahan tingkah laku atau penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari kegiatan dan proses belajar yang ditempuhnya.

Menurut Malalina (2018) tipe kartu arisan adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat mudah pelaksanaannya dan sangat menyenangkan. Tipe kartu arisan adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama di dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai jawaban dari setiap pertanyaan yang keluar dari dalam gelas yang telah diacak. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kartu arisan yaitu: 1) guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, 2) guru membagi kertas jawaban kepada setiap kelompok, 3) soal yang sudah disiapkan dimasukkan ke dalam botol arisan, 4) botol arisan yang sudah berisi soal dikocok oleh siswa lalu dituangkan, 5) soal yang jatuh dibacakan lalu ditulis oleh setiap anggota kelompok, 6) guru memberikan waktu untuk diskusi, 7) kelompok yang memegang

kartu jawaban diminta untuk maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil jawaban mereka, 8) guru mengevaluasi jawaban siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perbandingan data awal yang didapatkan oleh peneliti, yaitu data nilai ulangan sebelumnya atau pada tes yang diadakan oleh guru bidang studi Matematika, dengan hasil tes siklus I dan siklus II. Pada data nilai ulangan harian sebelumnya atau data awal yang didapatkan peneliti, siswa yang nilainya mencapai KKM (68) adalah 10 siswa dari 28 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 35.71%. Setelah diberi tindakan siklus I, siswa yang dapat mencapai KKM meningkat menjadi 17 siswa dengan persentase 60.71%.

Pada siklus II, siswa yang memenuhi KKM meningkat menjadi 25 siswa dengan persentase ketuntasan 89.28%. Dengan demikian, terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu sebesar 28.57%. Peningkatan prestasi belajar ini disebabkan karena siswa lebih aktif, semangat dan percaya diri untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa, prestasi belajar siswa kelas VII-B pada materi Perbandingan menggunakan model pembelajaran Kartu Arisan yang diterapkan pada siklus I dan siklus II sudah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa karena persentase ketuntasan telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal 80% siswa telah mencapai KKM 68.

Prestasi belajar meningkat setelah diberi soal tes pada siklus I dan terlihat bahwa pada siklus I prestasi belajar siswa belum meningkat. Karena sebelumnya siswa belum pernah mendapatkan model pembelajaran Kartu Arisan dan pada siklus I formasi duduk siswa saat diskusi tidak teratur atau tidak duduk melingkar. Kemudian peneliti melanjutkan siklus II untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dari melihat hasil siklus I tetapi prestasi belajar siswa meningkat dan dinyatakan dalam penelitian pada siklus II telah berhasil. Pada saat diskusi, peneliti menginstruksikan siswa untuk duduk melingkar agar diskusi lebih efektif. Dengan duduk melingkar, siswa saling berhadapan dan pandangan mereka terfokus pada satu arah. Siswa juga lebih mudah bekerja sama atau berpartisipasi dalam bertukar informasi serta berkomunikasi dengan jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyanti (2015) yang menyatakan bahwa formasi duduk melingkar merupakan sebuah formasi yang ideal untuk diskusi kelompok dan bisa memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan belajar yang diharapkan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa kendala yang dialami oleh peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kartu arisan selama proses pembelajaran berlangsung dan diberikan solusi oleh peneliti yaitu pada saat pembagian kelompok, beberapa siswa tidak puas karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Lalu peneliti memberikan solusi dengan cara memotivasi siswa tentang pentingnya belajar kelompok dan kelebihan belajar kelompok, misalnya dengan belajar kelompok kita bisa bertanya sesuatu hal yang belum dimengerti kepada anggota yang lebih mengerti. Oleh karena itu, pemilihan metode kerja kelompok sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam menyerap/ menerima pelajaran (Arfiah, 2017).

Selama proses pembelajaran berlangsung, keramaian siswa tidak dapat dihindarkan. Guru menegur siswa agar bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan cara bersikap lebih tegas lagi dalam menangani siswa yang suka mengganggu siswa lain. Ada beberapa siswa yang masih belum mencapai ketuntasan. Guru memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar dan menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam buku paket siswa supaya bisa mendapatkan nilai yang lebih bagus.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe Kartu Arisan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII-B SMP PGRI 6 Malang pada materi perbandingan. Peningkatannya adalah tuntasnya 60.71% pada siklus I menjadi 89.28% pada siklus II. Materi perbandingan dapat dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kartu arisan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) kegiatan awal: pada tahap awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan itu yang berhubungan dengan perbandingan dalam kehidupan sehari-hari serta menyampaikan sedikit ulasan materi sebelumnya dengan cara bertanya kepada siswa sebagai apersepsi. 2) kegiatan inti: guru menjelaskan tentang materi perbandingan. Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 5-6 siswa. Guru melakukan langkah-langkah diskusi menggunakan model pembelajaran kartu arisan. 3) kegiatan akhir: guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari, kemudian guru memberi motivasi kepada siswa.

Langkah-langkah diskusi model kartu arisan adalah sebagai berikut: 1) peneliti membagikan masing-masing 1 kertas jawaban ke setiap kelompok, 2) soal yang sudah disiapkan akan dimasukkan kedalam botol arisan, kemudian peneliti meminta salah satu siswa untuk mengocok dan menuangkan soal yang ada didalam botol arisan, 3) salah satu soal yang jatuh akan dibacakan oleh peneliti dan wajib dicatat oleh siswa kemudian dikerjakan oleh setiap kelompok, 4) peneliti memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dan menentukan kesesuaian dengan kartu jawaban yang dipegang oleh setiap kelompok, 5) setelah siswa selesai diskusi, peneliti meminta salah satu kelompok yang memegang kertas jawaban untuk mengerjakan di depan kelas dan mempresentasikan jawabannya, 6) apabila jawaban kelompok benar, maka peneliti memberi poin kepada kelompok tersebut. Bagi peneliti berikutnya agar menjadi referensi ilmiah dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh, disarankan juga agar menyuruh siswa untuk membuat soal sendiri, serta menyuruh siswa untuk duduk melingkar agar mengefektifkan diskusi kelompok.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arfiah, S. (2017). Penerapan Metode Kerja Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VC SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 267–275. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i1.4106>
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168–181. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>
- Hariyanti, F. (2015). Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Kartu Arisan pada Materi Barisan dan Deret aritmatika di Kelas XI-APK SMK Negeri 3 Bangkalan. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 1(2), 87–98.
- Indriani, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kartu Arisan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Koto Gasib Kabupaten Siak. *AKSIOMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 7(2), 46–54. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/AKS/article/view/2403>
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 38–46. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v11i2.1658>
- Malalina. (2018). Model Kooperatif Tipe Kartu Arisan dalam Materi Belah Ketupat dan Layang-layang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia* (pp. 842–848). Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2427>
- Megantorowati, P. T. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kartu Arisan dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *MATHEdunesa*, 1(1). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/252>
- Sahputra, R. M., & Amri, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Is SMA Negeri 7 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi*, 2(2).
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumadji. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(2), 653–662. <https://doi.org/10.21067/jip.v5i2.799>
- Susanti, I. G. A. A. A., Pudjawan, K., & Riasini, P. N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kartu Arisan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester Ganjil SD No 2 Mendoyo. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1333/1194>
- Sutedjo. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kartu Arisan berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Kubus dan Balok pada Siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 6–8.
- Syafmen, W. (2015). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika di SMA (Studi Kasus SMA N. 11 Kota Jambi). *Kreatif*, 17(3), 73–77. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3356>
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor

yang Mempengaruhinya. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 16(01), 113–136. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/57>

Wibowo, H. (2011). *Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan SAVI dan Pendekatan Konvensional pada Materi Prisma dan Limas Ditinjau dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/1795/>